

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Tasikmadu merupakan salah satu bagian kelurahan di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kelurahan Tasikmadu memiliki luas wilayah sebesar 219.255 Ha. Jarak Kelurahan Tasikmadu dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km. Sehingga tidak perlu membutuhkan waktu yang terlalu lama jika ingin mengurus administrasi yang berkaitan dengan pusat pemerintahan kecamatan. Sedangkan jarak Kelurahan Tasikmadu dengan pusat pemerintahan kota adalah sejauh 10 km. Jarak dengan kota/ibukota kabupaten adalah 10 km, dan jarak antara Kelurahan Tasikmadu dengan ibukota provinsi adalah 85 km. Batas wilayah Kelurahan Tasikmadu dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Batas wilayah Kelurahan Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

No	Letak	Desa/Kelurahan
1.	Sebelah Utara	Desa Tunjungtirto Kab. Malang
2.	Sebelah Selatan	Kelurahan Tunggulwulung
3.	Sebelah Barat	Desa Kepuharjo Kab/ Malang
4.	Sebelah Timur	Kelurahan Balearjosari/ Tunjungsekar

Sumber: Profil Kelurahan Tasikmadu, 2013

5.1.2 Penggunaan Lahan

Total keseluruhan luas wilayah dari Kelurahan Tasikmadu adalah 219.225 Ha. Total keseluruhan luas wilayah terbagi atas fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, dan kegiatan ekonomi lainnya. Pembagian lahan pada Kelurahan Tasikmadu berdasarkan penggunaannya didominasi oleh daerah pemukiman. Sedangkan untuk luas lahan pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya, dan saat ini luas lahan yang tersisa sebesar 63,59 ha.

Lahan pertanian yang masih tersisa dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam bidang perekonomian. Karena sumberdaya alam bila mampu dikelola dengan baik, akan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

5.1.3 Keadaan Penduduk Daerah Penelitian

5.1.3.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan sejumlah orang yang menempati suatu wilayah geografi dan ruang tertentu. Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin pada Kelurahan Tasikmadu dapat dilihat pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	3.190	50,05
2.	Perempuan	3.184	49,95
	Total	6.374	100

Sumber: Profil Kelurahan Tasikmadu, 2013

Jumlah penduduk pada Kelurahan Tasikmadu Kecamatan Lowokwaru di tahun 2013 berjumlah 6.374 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.190 jiwa. Jumlah tersebut berbeda tipis dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan yang memiliki selisih sebesar 6 jiwa, dimana jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 3.184 jiwa.

5.1.3.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Rentang Usia

Kelurahan Tasikmadu memiliki penduduk dengan beragam rentang usia. Berdasarkan data dari profil Kelurahan Tasikmadu, penduduk Kelurahan Tasikmadu didominasi oleh penduduk dengan rentang usia 15-65 tahun sebanyak 4.368 jiwa. Jumlah penduduk terbesar kedua berdasarkan rentang usia, didominasi oleh penduduk dengan rentang usia 0-15 tahun sebanyak 1.375 jiwa. Sedangkan penduduk dengan rentang usia 65 tahun ke atas hanya sebanyak 631 jiwa.

Selengkapnya mengenai komposisi penduduk berdasarkan rentang usia dapat dilihat pada Tabel 6. di bawah ini:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Kelurahan Tasikmadu Berdasarkan Rentang Usia

No	Rentang Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Usia 0-15 tahun	1.375	21,57
2.	Usia 15-65 tahun	4.368	68,53
3.	Usia 65 tahun ke atas	631	9,90
	Total	6.374	100

Sumber: Profil Kelurahan Tasikmadu, 2013

5.1.3.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak, dimana antar daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Dengan memiliki mata pencapaian yang sesuai, masyarakat mampu meningkatkan taraf hidup dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tingginya jumlah penduduk di Kelurahan Tasikmadu menciptakan adanya keberagaman dalam jenis mata pencapaian. Berdasarkan data profil Kelurahan Tasikmadu, mata pencapaian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di sana ialah sebagai wiraswasta/pedagang dengan jumlah 2.037. Sedangkan mata pencapaian sebagai petani tercatat sebanyak 339 jiwa.

Untuk komposisi penduduk berdasarkan mata pencapaian, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7. di bawah ini:

Tabel 7. Komposisi Penduduk Kelurahan Tasikmadu Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	265	4,37
2.	ABRI	58	0,96
3.	Swasta	1.297	21,37
4.	Wiraswasta/ Pedagang	2.037	33,57
5.	Tani	339	5,59
6.	Buruh Tani	75	1,24
7.	Pensiunan	203	3,34
8.	Jasa	115	1,89
9.	Pengrajin	93	1,53
10.	Pekerja Seni	18	0,30
11.	Lainnya	587	9,67
12.	Tidak/ Belum Bekerja	981	16,17
	Total	6.068	100

Sumber: Profil Kelurahan Tasikmadu, 2013

Tabel 9. di atas menunjukkan bahwa jenis mata pencapaian yang paling banyak dilakukan oleh penduduk Kelurahan Tasikmadu ialah wiraswasta atau pedagang sebesar 2.037 jiwa atau sebesar 33,57% dari total keseluruhan. Sedangkan profesi sebagai petani cukup diminati oleh sebagian penduduk di sana, sebesar 339 jiwa berprofesi sebagai petani dan 75 jiwa berprofesi sebagai buruh tani. Peringkat kedua dari mata pencapaian yang paling banyak dilakukan

oleh penduduk Kelurahan Tasikmadu yakni dalam bidang swasta, dimana tercatat sebesar 1.297 jiwa penduduk yang bekerja dalam bidang swasta. Sedangkan sebanyak 981 jiwa penduduk atau sebesar 16,17% penduduk Kelurahan Tasikmadu tidak/belum bekerja, dimana penduduk yang tergolong ke dalam kategori tidak/belum bekerja terdiri dari usia produktif dan non produktif. Usia non produktif contohnya seperti balita/anak-anak, dewasa yang masih dalam jenjang pendidikan dan juga lansia. Sedangkan usia produktif terdiri atas masyarakat yang sudah cukup umur untuk bekerja atau sedang tidak dalam masa pendidikan, namun tidak memiliki pekerjaan atau masih menganggur.

5.1.4 Karakteristik Petani Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini ialah petani padi di Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Di mana populasi petani padi berjumlah 87 orang. Populasi tersebut dibagi menjadi dua kelompok yang digunakan sebagai sampel yakni petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dengan jumlah petani 35 orang dan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat dengan jumlah 52 orang. Untuk menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi petani, maka diperlukan data-data mengenai karakteristik petani responden.

Karakteristik responden adalah ciri-ciri yang ada dalam diri responden yang membedakan individu satu dengan individu yang lain. Karakteristik responden digunakan sebagai informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menggunakan benih padi. Karakteristik responden yang diamati antara lain umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya. Karakteristik responden didapatkan dengan wawancara menggunakan kuisioner seperti yang tersaji pada lampiran 22. Berikut keterangan lebih lengkap mengenai karakteristik petani responden:

5.1.4.1 Umur Petani Padi

Umur petani memiliki kaitan dengan kemudahan dalam menerima suatu inovasi dan teknologi baru. Di samping itu, umur petani juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola

usahataniya. Petani dengan umur yang lebih muda, biasanya memiliki tingkat keingintahuan yang lebih tinggi dibanding dengan petani yang lebih tua. Petani yang memiliki umur lebih muda akan lebih responsif terhadap perubahan yang terjadi. Sebaliknya, petani dengan umur yang lebih tua akan sulit menerima inovasi ataupun teknologi baru. Petani dengan umur lebih tua akan lebih matang dalam mengambil keputusan dan akan berhati-hati dalam menentukan langkah.

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi dari 87 sampel petani padi yang tersaji pada tabel 8, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 47 hingga 57 tahun. Pada kelompok umur tersebut, sebanyak 14 orang (40%) petani padi menggunakan benih bersertifikat sedangkan sebanyak 21 orang (40,38%) petani padi menggunakan benih tidak bersertifikat. Sedangkan pada kelompok umur antara 58 hingga 68 tahun, didapatkan hasil bahwa sebanyak 11 orang (31,43%) petani padi menggunakan benih bersertifikat dan sebanyak 16 orang (30,77%) petani padi menggunakan benih tidak bersertifikat.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Petani Pengguna Benih Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)	Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)
1.	< 36	0	0	3	5,77
2.	36 – 46	9	25,71	9	17,31
3.	47 – 57	14	40	21	40,38
4.	58 – 68	11	31,43	16	30,77
5.	69 – 79	1	2,86	2	3,85
6.	> 79	0	0	1	1,92
	Total	35	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Apabila dibandingkan antara petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa umur antara kedua kelompok tersebut relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa antara petani padi dengan umur yang lebih muda dan petani padi dengan umur yang lebih tua mampu menerima suatu adopsi dan inovasi baru. Tidak menutup kemungkinan petani dengan umur yang lebih muda maupun petani dengan umur yang lebih tua untuk mengadopsi atau menggunakan benih bersertifikat.

5.1.4.2 Tingkat Pendidikan Petani Padi

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani, di mana pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang untuk menentukan suatu keputusan. Pendidikan merupakan sarana belajar dalam menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Pendidikan dapat menciptakan suatu dorongan agar mental untuk menerima inovasi yang menguntungkan dan dapat diciptakan.

Berdasarkan hasil analisis distribusi datayang tersaji pada tabel 9. menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya menempuh pendidikan sebatas tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada tingkat pendidikan SD, sebanyak 30 orang atau sebesar 85,7% petani padi menggunakan benih bersertifikat. Dan pada tingkat pendidikan itu pula, sebanyak 31 orang atau sebesar 59,6% petani padi menggunakan benih tidak bersertifikat. Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sebanyak 5 orang atau sebesar 14,3% petani padi menggunakan benih bersertifikat. Sedangkan persentase petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMA lebih besar dibandingkan petani padi yang menggunakan benih bersertifikat, yaitu sebesar 36,5% atau sebanyak 19 orang.

Sedangkan responden yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi atau menjadi sarjana, dimiliki oleh kelompok petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat, dengan persentase sebesar 1,9. Sedangkan pada petani padi yang menggunakan benih bersertifikat, tidak ada yang menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi atau sarjana. Untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), ditempuh oleh petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat, dengan persentase sebesar 1,9%. Sedangkan tidak terdapat petani padi yang menggunakan benih bersertifikat menempuh pendidikan pada tingkat SMP.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Petani Pengguna Benih Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)	Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Lulus SD	0	0	0	0
2.	SD	30	85,7	31	59,6
3.	SMP	0	0	1	1,9
4.	SMA	5	14,3	19	36,5
5.	Sarjana	0	0	1	1,9
	Total	35	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Apabila dilihat dari perbandingan tingkat pendidikan antara petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden hanya menempuh pendidikan sebatas tingkat SD. Tingkat pendidikan responden akan mempengaruhi dalam penerimaan adopsi inovasi yang ada. Dan biasanya, petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir yang maksimal dalam kegiatan usahatani.

5.1.4.3 Pengalaman Usahatani Petani Padi

Pengalaman usahatani merupakan rentang waktu lamanya pengalaman usahatani dari petani padi. Pengalaman merupakan suatu pelajaran yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan. Pengalaman dalam berusahatani memiliki arti tersendiri guna melangkah ke proses produksi selanjutnya. Melalui pengalaman yang meliputi persiapan lahan, penggunaan input produksi, besarnya biaya yang dikeluarkan, hingga memperoleh keuntungan dari besarnya keluaran yang dihasilkan dapat diketahui. Pengalaman yang bersifat menguntungkan akan mendorong individu lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang optimal. Semua pengalaman sangat berperan dalam menentukan penilaian secara individu.

Berdasarkan hasil analisis distribusi data yang tersaji pada tabel 10, dapat dilihat perbandingan pengalaman usahatani padi antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Sebagian besar responden memiliki pengalaman usahatani antara 39 hingga 51 tahun. Sebanyak 16 orang atau sebesar 45,71% petani padi yang menggunakan

benih bersertifikat telah memiliki pengalaman berusahatani antara 39 hingga 51 tahun. Dan sebanyak 19 orang atau sebesar 36,54% petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat, juga memiliki pengalaman usahatani antara 39 hingga 51 tahun.

Sebesar 34,29% petani padi yang menggunakan benih bersertifikat memiliki pengalaman usahatani antara 26 hingga 38 tahun. Dan sebanyak 17 orang atau sebesar 32,70% persen petani padi yang menggunakan benih bersertifikat, juga telah memiliki pengalaman usahatani antara 26 hingga 38 tahun.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Lama Usahatani (Tahun)	Petani Pengguna Benih Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)	Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)
1.	<13	0	0	1	1,92
2.	13 – 25	5	14,29	9	17,31
3.	26 – 38	12	34,29	17	32,70
4.	39 – 51	16	45,71	19	36,54
5.	52 – 64	2	5,71	5	9,61
6.	> 64	0	0	1	1,92
Total		35	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Pada umumnya petani responden di Kelurahan Tasikmadu telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani padi. Lamanya pengalaman usahatani padi yang telah mereka miliki, berkisar antara 39 hingga 51 tahun. Semakin lama dalam kegiatan berusahatani, pengalaman serta ketrampilan petani dalam berusahatani akan semakin besar. Dimana semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki petani mampu mempengaruhi dalam penerimaan adopsi teknologi yang ada. Dan diharapkan dengan adanya pengalaman yang cukup lama, pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani akan jauh lebih maksimal.

5.1.4.4 Luas Lahan Petani Padi

Luas lahan merupakan luas areal sawah yang digunakan untuk usahatani padi dalam satu kali musim tanam. Luas lahan menjadi salah satu faktor pertimbangan petani dalam menentukan keputusan berkaitan dengan

usahataniya. Umumnya petani yang memiliki lahan luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibanding petani berlahan sempit. Hal ini berkaitan dengan pengambilan resiko. Petani berlahan luas lebih berani menanggung resiko apabila mengalami kegagalan, mereka tetap mampu mencukupi kebutuhan keluarganya (Soekartawi, 1988). Di samping itu, bila dilihat dari penggunaan sarana produksi, semakin besar luas garapan petani maka akan semakin besar pula sarana produksi yang digunakan (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja). Sedangkan apabila dari segi ekonomi, maka semakin luas lahan garapan petani, maka tingkat produksi yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Pada tabel 11. menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis distribusi data, sebanyak 33 orang atau sebesar 94,28% petani padi yang menggunakan benih bersertifikat menggarap lahan kurang dari 9 Ha. Pada luas lahan yang sama, sebanyak 34 orang atau sebesar 65,38% petani padi menggunakan benih tidak bersertifikat. Sebesar 2,86% petani padi yang menggunakan benih bersertifikat menggarap lahan dengan luas antara 1 hingga 1,8 Ha. Sedangkan pada luas lahan yang sama, persentase petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih besar, yaitu sebanyak 12 orang atau sebesar 23,08%.

Jumlah petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat dan menggarap lahan dengan luas antara 1,9 hingga 2,7 Ha lebih besar dibanding petani yang menggunakan benih bersertifikat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12. bahwa sebesar 3,85% petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, menggarap lahan dengan luas antara 1,9 hingga 2,7 Ha. Persentase petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dengan luas lahan garapan yang sama lebih kecil dibandingkan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, yaitu sebesar 2,86%.

Sebesar 3,85% petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat menggarap lahan dengan luas antara 2,8 hingga 3,6 Ha. Sedangkan pada luas lahan yang sama, tidak terdapat petani yang menggunakan benih bersertifikat. Di samping itu, masih terdapat petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat yang menggarap lahan dengan luasan antara 3,7 hingga 4,5 Ha dan lebih dari 4,5 Ha, dengan persentase petani masing-masing sebesar 1,92%. Sedangkan pada luas lahan yang sama, tidak terdapat petani padi yang

menggunakan benih bersertifikat. Selengkapnya mengenai karakteristik responden berdasarkan luas lahan, dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Petani Pengguna Benih Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)	Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)
1.	<0,9	33	94,28	34	65,38
2.	1 – 1,8	1	2,86	12	23,08
3.	1,9 – 2,7	1	2,86	2	3,85
4.	2,8 – 3,6	0	0	2	3,85
5.	3,7 – 4,5	0	0	1	1,92
6.	> 4,5	0	0	1	1,92
	Total	35	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Apabila dilihat dari perbandingan antara petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat secara keseluruhan, maka dapat diketahui bahwa petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat memiliki luas lahan relatif lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih bersertifikat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, petani responden dengan lahan relatif luas cenderung untuk menggunakan benih tidak bersertifikat.

5.1.4.5 Pendapatan Usahatani Musim Tanam Sebelumnya

Pendapatan usahatani pada musim tanam sebelumnya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan usahatani pada musim tanam selanjutnya. Hal ini dikarenakan besarnya pendapatan usahatani akan digunakan kembali sebagai modal dalam kegiatan usahatani pada musim tanam selanjutnya. Pendapatan usahatani yang tinggi seringkali memiliki hubungan dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Petani yang berpenghasilan rendah akan lambat dalam melakukan difusi inovasi (Soekartawi, 1988).

Berdasarkan hasil analisis distribusi data yang tersaji pada tabel 12. Menunjukkan bahwa pendapatan usahatani petani padi yang menggunakan benih bersertifikat relatif lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Sebesar 80% petani padi yang

menggunakan benih bersertifikat memiliki pendapatan antara Rp 23.605.484-Rp 29.852.447. Sedangkan pendapatan usahatani terbanyak yang diperoleh petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat berkisar antara Rp 17.358.520,00 – Rp 20.482.002,00, dengan persentase sebesar 67,31%.

Sebanyak 14 orang atau sebesar 26,92% petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat, memperoleh pendapatan < Rp 17.358.520,00. Dengan kisaran pendapatan yang sama, terdapat sebesar 5,71% petani padi yang menggunakan benih bersertifikat.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Usahatani

No	Pendapatan Usahatani (Rp)	Petani Pengguna Benih Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)	Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat (Orang)	Persentase (%)
1.	<17.358.520	2	5,71	14	26,92
2.	17.358.520-20.482.001	1	2,86	35	67,31
3.	20.482.002-23.605.483	0	0	1	1,92
4.	23.605.484-26.728.965	17	48,57	2	3,85
5.	26.728.966-29.852.447	11	31,43	0	0
6.	>29.852.447	4	11,43	0	0
Total		35	100	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Dari hasil perbandingan pendapatan usahatani antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan pendapatan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, dapat disimpulkan bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat memiliki pendapatan usahatani yang lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Perbedaan tingkat pendapatan antara kedua kelompok petani responden, disebabkan adanya perbedaan jumlah produksi serta penerimaan yang didapatkan oleh masing-masing petani. Sehingga pendapatan usahatani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat. Petani dengan pendapatan yang tinggi, relatif lebih cepat untuk mengadopsi suatu inovasi baru dibandingkan petani dengan pendapatan yang rendah.

5.2 Analisis Pendapatan Usahatani Padi Pengguna Benih Bersertifikat dan Benih Tidak Bersertifikat

Analisis pendapatan usahatani padi digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang akan diperoleh oleh petani padi dalam satu kali musim tanam pada saat musim hujan 2013. Analisis ini digunakan untuk membandingkan perolehan pendapatan yang diterima oleh petani padi pengguna benih bersertifikat dan petani padi pengguna benih tidak bersertifikat. Besarnya nilai pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2006). Dalam melakukan analisis pendapatan, terlebih dahulu dilakukan analisis biaya usahatani yang terdiri atas biaya tetap, biaya tidak tetap, biaya total, biaya penerimaan dan pendapatan.

Dalam analisis pendapatan usahatani petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat, menggunakan satuan luasan 1 Ha setiap satu kali musim tanam. Hal ini didasarkan atas penguasaan lahan petani padi di daerah penelitian cukup beragam. Berikut akan dijelaskan mengenai biaya total usahatani, penerimaan usahatani, dan pendapatan usahatani petani padi responden dalam satu kali musim tanam.

5.2.1 Biaya Usahatani

Terdapat dua jenis biaya usahatani yang diperhitungkan dalam penelitian ini yakni biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Berikut ini merupakan rincian biaya tetap dan biaya tidak tetap usahatani:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besar kecilnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang diperhitungkan dalam penelitian ini antara lain biaya pajak atau sewa lahan serta biaya total alat yang terdiri atas penyusutan alat dan sewa alat (traktor), serta biaya irigasi.

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi responden dapat dilihat pada tabel 13. berikut in

Tabel 13. Rata-rata Biaya Tetap per Ha Usahatani Padi Petani Pengguna Benih Bersertifikat dan Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat Musim Hujan 2013

Uraian	Biaya Tetap Petani Padi	
	Pengguna Benih Bersertifikat	Pengguna Benih Tidak Bersertifikat
1.) Sewa Lahan (Rp)	Rp 2.565.941	Rp 2.249.270
2). Biaya Alat		
a). Sewa traktor (Rp)	Rp 309.714	Rp 633.370
b). Penyusutan (Rp)	Rp 661.880	Rp 319.301
3). Irigasi (Rp)	Rp 51.367	Rp 20.873
Total	Rp 3.588.903	Rp 3.222.815

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 13. menunjukkan perbedaan rata-rata biaya tetap petani pengguna benih bersertifikat dan petani pengguna benih tidak bersertifikat. Berdasarkan data pada tabel 13, dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pengguna benih bersertifikat sedikit lebih besar dibandingkan dengan petani pengguna benih tidak bersertifikat. Rata-rata biaya tetap usahatani padi yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 3.588.903/ Ha. Sedangkan rata-rata biaya tetap usahatani padi yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 3.222.815/ Ha. Berikut merupakan penjelasan mengenai biaya sewa lahan, total biaya alat, serta biaya irigasi yang dikeluarkan:

a. Biaya Sewa Lahan

Biaya pajak ataupun biaya sewa lahan merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani kepada pemerintah jika status lahan tersebut milik sendiri, ataupun biaya yang harus dikeluarkan kepada pemilik lahan jika lahan tersebut menyewa kepada orang lain. Pada analisis pendapatan usahatani ini, menggunakan perhitungan biaya sewa lahan. Dengan asumsi sebagian besar status kepemilikan lahan dari petani di Kelurahan Tasikmadu, ialah sebagai petani penyewa.

Bila dilihat pada tabel 13. rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 2.565.941/Ha/Musim Tanam. Sedangkan biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani yang

menggunakan benih tidak bersertifikat yakni sebesar Rp 2.249.270/Ha/Musim Tanam.

Perbedaan sewa lahan yang dikeluarkan antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, disebabkan oleh perbedaan penguasaan lahan dari masing-masing petani. Semakin luas penguasaan lahan petani, maka semakin tinggi pula biaya sewa lahan yang harus dikeluarkan pada setiap musim tanamnya.

b. Total Biaya Alat

Total biaya alat terdiri atas biaya penyusutan alat dan biaya sewa traktor. Penyusutan alat pertanian disesuaikan dengan umur ekonomis dari alat pertanian yang digunakan. Umur ekonomis ditentukan dari kualitas barang pada saat membeli dan perawatannya pada saat penggunaan.

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat biaya alat yang dikeluarkan oleh petani padi yang menggunakan benih bersertifikat berbeda dengan biaya alat yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Pada biaya sewa traktor, biaya sewa yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 309.714/Ha/Musim Tanam. Biaya ini lebih rendah dibandingkan biaya sewa traktor yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 633.370/Ha/Musim Tanam. Perbedaan biaya sewa traktor yang dikeluarkan, disebabkan oleh perbedaan luas lahan garapan antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Pada umumnya, luas lahan garapan dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih luas dibandingkan petani yang menggunakan benih bersertifikat, sehingga biaya traktor yang harus dikeluarkan sedikit lebih besar. Karena ketetapan biaya sewa traktor yang harus dibayar oleh petani di Kelurahan Tasikmadu, berdasarkan luas lahan yang digarap oleh masing-masing petani.

Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 661.880/Ha, sedangkan biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 319.301/Ha. Tingginya biaya penyusutan disebabkan karena kecenderungan petani untuk membeli peralatan baru yang mampu menunjang kegiatan usahatani

padinya. Biaya penyusutan yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih besar dibandingkan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat karena, kepemilikan jumlah alat pertanian dari petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih banyak dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, dimana peralatan tersebut dipergunakan sebagai peralatan cadangan. Peralatan pertanian yang digunakan petani responden antara lain cangkul, kerekan, sabit, ember, dan tangki semprot.

c. Iuran Irigasi

Iuran irigasi merupakan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani agar lahan sawah padi miliknya mendapatkan pengairan yang cukup selama musim tanam. Rata-rata iuran irigasi yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 51.367/Ha/Musim Tanam. Sedangkan iuran irigasi yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 20.873/Ha/Musim Tanam.

Biaya irigasi yang ditetapkan berdasarkan jarak atau letak lahan sawah dari masing-masing petani terhadap pusat pengairan. Biasanya lahan sawah yang terletak agak berjauhan dari pusat irigasi, akan dikenakan biaya yang sedikit lebih mahal. Di samping itu, iuran irigasi juga berdasarkan luas lahan garapan masing-masing petani responden. Sehingga letak lahan sawah dan luas lahan garapan menyebabkan perbedaan rata-rata iuran irigasi antara petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang habis dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan (Rupiah/Ha). Pada penelitian ini, biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani pada Kelurahan Tasikmadu terdiri atas biaya benih, biaya tenaga kerja, dan biaya pupuk serta pestisida. Berikut rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel 14. di bawah ini:

Tabel 14. Rata-rata Biaya Tidak Tetap per Ha Usahatani Padi Petani Pengguna Benih Bersertifikat dan Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat Musim Hujan 2013

Uraian	Biaya Tidak Tetap Petani Padi			
	Pengguna Benih Bersertifikat		Pengguna Benih Tidak Bersertifikat	
	Fisik	Biaya	Fisik	Biaya
1). Benih (Kg)	32	Rp 327.764	31	Rp 169.693
2). Pupuk Organik (Kw)	0.59	Rp 29.286	1.11	Rp 55.769
3). Pupuk Kimia				
a). Urea (Kw)	2.27	Rp 408.122	2.15	Rp 387.661
b). Phonska (Kw)	1.50	Rp 262.083	1.58	Rp 276.915
c). TSP (Kw)	2.10	Rp 419.429	2.16	Rp 431.282
d). Za (Kw)	2.32	Rp 324.533	2.20	Rp 308.942
e.) Total Biaya Pupuk		Rp 1.414.167		Rp 1.404.800
4). Pestisida				
a). Furadan (Kg)	1.24	Rp 15.636	1.68	Rp 20.925
b). Score (Botol)	1.29	Rp 157.415	1.56	Rp 195.047
c.) Total Biaya Pestisida		Rp 173.051		Rp 215.972
5). Tenaga Kerja (HOK)				
a). Persiapan	5	Rp 233.129	7	Rp 348.047
b). Penanaman	6	Rp 137.619	8	Rp 195.451
c). Pemeliharaan	13	Rp 390.653	26	Rp 778.792
d). Panen & Pasca Panen	12	Rp 588.622	10	Rp 539.115
e.) Total Tenaga Kerja	36	Rp 1.350.023	51	Rp 1.861.405
Total		Rp 3.294.292		Rp 3.707.640

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Pada tabel 14. menunjukkan perbedaan rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani padi di daerah penelitian. Bila dilihat pada tabel di atas, rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani pengguna benih bersertifikat pada satu kali musim tanam sebesar Rp 3.294.292/ha, sedangkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani pengguna benih tidak bersertifikat sebesar Rp 3.707.640/ha. Selengkapnya mengenai rincian biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh masing-masing petani akan dijelaskan lebih lanjut pada masing-masing komponen biaya berikut ini:

a. Biaya Benih

Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan oleh petani padi pengguna benih bersertifikat sebesar Rp 327.764/Ha dengan penggunaan benih 33 kg/ha

Sedangkan rata-rata biaya benih yang dikeluarkan oleh petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 169.693/Ha, dengan penggunaan benih 31 kg/ha. Mayoritas merek benih padi yang digunakan oleh petani padi di daerah penelitian adalah Ciherang dan IR 64.

Pada umumnya, jumlah penggunaan benih antara petani yang menggunakan benih bersertifikat tidak terlalu berbeda dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Perbedaan biaya benih antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, disebabkan oleh perbedaan harga benih antara kedua kelompok tersebut. Harga benih bersertifikat berkisar antara Rp 9.000/kg- Rp 12.000/kg. Sedangkan harga benih tidak bersertifikat berkisar antara Rp 4.000/kg - Rp 6.500/kg.

Berdasarkan data kuisioner, petani pengguna benih bersertifikat mengaku puas dengan benih yang mereka gunakan karena mampu meningkatkan hasil produksi mereka dan lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit, meskipun biaya benih yang harus dikeluarkan relatif lebih mahal. Sedangkan benih tidak bersertifikat yang digunakan oleh petani daerah penelitian berasal dari penggunaan benih pada musim tanam sebelumnya yang digunakan kembali pada musim tanam selanjutnya. Sehingga biaya benih yang dikeluarkan relatif lebih murah dibandingkan dengan pengeluaran benih oleh petani pengguna benih bersertifikat.

b. Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani padi di daerah penelitian terdiri atas pupuk organik dan pupuk kimia. Pupuk kimia yang digunakan antara lain pupuk Urea, Ponska, TSP, dan Za. Pada tabel 14. dapat dilihat bahwa rata-rata biaya pupuk kimia serta pupuk organik yang dikeluarkan oleh petani pengguna benih bersertifikat adalah sebesar Rp 1.414.167/Ha, sedangkan biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani pengguna benih tidak bersertifikat sebesar Rp 1.404.800/Ha. Biaya pupuk yang dikeluarkan antara kedua kelompok petani tidak terlalu berbeda karena dosis atau penggunaan pupuk antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat juga tidak terlalu berbeda, disebabkan tidak adanya perlakuan khusus

yang membedakan antara lahan sawah petani pengguna benih bersertifikat dan tidak bersertifikat.

c. Biaya Pestisida.

Pestisida yang digunakan oleh petani di Kelurahan Tasikmadu yaitu furadan dan score. Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 173.051/Ha. Sedangkan biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 215.972/ Ha.

d. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden terdiri atas biaya persiapan lahan, biaya penanaman, biaya pemeliharaan, serta biaya panen dan pasca panen. Biaya yang harus dikeluarkan untuk pekerja wanita berbeda dengan biaya yang harus dibayar oleh pekerja pria. Pekerja wanita biasanya diberi upah sekitar Rp 25.000 untuk satu hari kerja. Sedangkan pekerja pria diberi upah sebesar Rp 50.000 untuk satu hari kerja. Pada daerah penelitian, tenaga kerja wanita dibutuhkan pada saat proses penanaman.

Rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 1.350.023/ha, sedangkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 1.861.405/ha. Perbedaan biaya tenaga kerja yang berbeda antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat disebabkan oleh perbedaan HOK dari kedua kelompok petani tersebut. Total HOK dari petani yang menggunakan benih bersertifikat adalah 36 HOK, sedangkan total HOK dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat adalah 51 HOK. Berikut penjelasan rinci mengenai biaya tenaga kerja:

1.) Persiapan Lahan

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk persiapan lahan dari petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 233.129/Ha dengan rata-rata jumlah HOK sebesar 5 HOK per hektar. Biaya ini lebih rendah dibandingkan dengan biaya tenaga kerja untuk persiapan lahan yang dikeluarkan oleh petani

yang menggunakan benih tidak bersertifikat, sebesar Rp 348.047/ha dengan rata-rata jumlah HOK sebesar 7 HOK per hektarnya.

Petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, membutuhkan lebih banyak tenaga kerja serta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kegiatan persiapan lahan, karena penguasaan lahan dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih bersertifikat. Hal ini menyebabkan, banyaknya jumlah HOK serta biaya tenaga kerja untuk persiapan lahan dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih bersertifikat.

2.) Penanaman

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kegiatan penanaman dari petani yang menggunakan benih bersertifikat, sebesar Rp 137.619 dengan rata-rata jumlah HOK sebesar 6 HOK per hektarnya. Sedangkan biaya untuk penanaman yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, sebesar Rp 195.451/Ha dengan rata-rata jumlah HOK sebesar 8 HOK per hektarnya.

3.) Pemeliharaan

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kegiatan pemeliharaan dari petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 390.653/Ha, dengan rata-rata jumlah HOK sebesar 13 HOK per hektarnya. Sedangkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kegiatan pemeliharaan dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 778.792/Ha, dengan rata-rata jumlah HOK sebesar 26 HOK per hektarnya.

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan petani di Kelurahan Tasikmadu terdiri atas pemupukan, penyiangan, serta pengendalian HPT. Biaya tenaga kerja untuk kegiatan pemeliharaan dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat jauh lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih bersertifikat, karena rata-rata HOK dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih besar (26 HOK) dibandingkan dengan jumlah HOK dari petani yang menggunakan benih bersertifikat. (13 HOK). Hal ini disebabkan oleh lahan sawah dari petani yang menggunakan benih bersertifikat membutuhkan lebih

banyak perawatan, terlebih dalam kegiatan penyiangan. Intensitas serangan gulma pada lahan sawah petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat lebih besar dibandingkan intensitas serangan gulma pada lahan sawah petani yang menggunakan benih bersertifikat.

Sehingga pemilihan jenis benih dalam hal ini benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat, berpengaruh terhadap biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani. Karena dengan menggunakan benih tidak bersertifikat, intensitas serangan gulma lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih bersertifikat, sehingga biaya tenaga kerja untuk kegiatan pemeliharaan yang dikeluarkan akan semakin meningkat.

4.) Panen dan Pasca Panen

Biaya panen dan pasca panen dari petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 588.622/Ha dengan jumlah HOK sebesar 12 HOK per hektar. Sedangkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kegiatan panen dan pasca panen dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat, sebesar Rp 539.115/Ha dengan jumlah HOK sebesar 10 HOK per hektar.

Biaya untuk kegiatan panen dan pasca panen dari petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Hal ini disebabkan oleh tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani pengguna benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dalam melakukan kegiatan panen dan pasca panen.

3. Biaya Total Usahatan Padi

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani yang terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Biaya total usahatani yang dikeluarkan oleh petani pengguna benih padi bersertifikat seperti yang tersaji pada tabel 15. adalah sebesar Rp 6.833.195/ha, sedangkan biaya total yang dikeluarkan oleh petani pengguna benih tidak bersertifikat sebesar Rp 6.930.455/Ha.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Total per Ha Usahatani Padi Petani Pengguna Benih Bersertifikat dan Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat Musim Hujan 2013

Uraian	Biaya Total Petani Padi	
	Pengguna Benih Bersertifikat	Pengguna Benih Tidak Bersertifikat
Biaya Tetap (Rp)	Rp 3.588.903	Rp 3.222.815
Biaya Variabel (Rp)	Rp 3.294.292	Rp 3.707.640
Biaya Total (Rp)	Rp 6.833.195	Rp 6.930.455

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Pada umumnya biaya total yang dikeluarkan oleh petani pengguna benih bersertifikat dengan petani pengguna benih tidak bersertifikat memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh. Hanya beberapa komponen biaya yang berbeda hingga akhirnya menyebabkan perbedaan biaya yang harus dikeluarkan. Beberapa komponen biaya yang menyebabkan adanya perbedaan biaya total usahatani antara petani pengguna benih bersertifikat dan petani pengguna benih tidak bersertifikat antara lain biaya lahan, biaya benih, biaya tenaga kerja, maupun biaya pupuk serta pestisida.

5.2.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah keseluruhan penerimaan yang diperoleh petani sebelum dikurangi biaya total usahatani yang dikeluarkan. Atau dengan kata lain penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diproduksi dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Pada daerah penelitian, penerimaan usahatani merupakan jumlah panen yang diperoleh petani padi dalam bentuk gabah yang dikalikan dengan harga jual sehingga menghasilkan penerimaan untuk petani. Penerimaan yang petani peroleh berbeda satu sama lain, hal ini dikarenakan jumlah produksi serta harga jual yang berbeda dari masing-masing petani.

Berikut ini merupakan rata-rata penerimaan per ha usahatani dari petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat yang dapat dilihat pada Tabel 16. di bawah ini:

Tabel 16. Rata-rata Penerimaan Per Ha Usahatani Padi Petani Pengguna Benih Bersertifikat dan Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat Musim Hujan 2013

Uraian	Penerimaan Petani Padi	
	Pengguna Benih Bersertifikat	Pengguna Benih Tidak Bersertifikat
Produksi (Kw)	52	43
Harga (Rp)	Rp391.143	Rp 380.000
Penerimaan (Rp)	Rp20.370.708	Rp 16.180.824

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Dari Tabel 16. di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata jumlah produksi Gabah Kering Panen (GKP) yang didapatkan dari petani pengguna benih bersertifikat dan petani pengguna benih tidak bersertifikat. Bila dilihat pada tabel di atas, petani yang menggunakan benih bersertifikat mendapatkan hasil produksi yang lebih besar dibandingkan dengan petani pengguna benih tidak bersertifikat. Rata-rata produksi GKP dari petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar 52 kw/hasedangkan rata-rata jumlah produksi GKP dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar 43 kw/ha.

Produksi GKP dari petani yang menggunakan benih bersertifikat jauh lebih besar dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan, disebabkan oleh perbedaan jenis benih yang digunakan. Benih bersertifikat lebih mampu untuk meningkatkan hasil produksi, karena benih bersertifikat merupakan benih yang telah melalui uji sertifikasi dan teruji mutunya. Sedangkan berdasarkan penuturan dari beberapa petani pengguna benih tidak bersertifikat pada daerah penelitian, lahan sawah mereka rentan terserang hama sehingga menurunkan hasil produksi.

Untuk harga jual gabah mengalami perubahan di setiap musim panennya. Namun pada daerah penelitian, harga jual antara petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat relatif sama. Rata-rata harga jual GKP dari petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 391.143/kw. Sedangkan harga jual GKP dari petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 380.000/kw.

Perbedaan jumlah produksi GKP yang dihasilkan oleh masing-masing petani, menjadikan adanya perbedaan penerimaan yang diterima. Rata-rata biaya penerimaan yang diterima oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 20.370.708/Ha. Biaya penerimaan ini lebih tinggi dibandingkan biaya penerimaan yang diterima oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 16.180.824/Ha.

Soetopo (1993) mengungkapkan bahwa benih bersertifikat memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan benih biasa diantaranya keseragaman pertumbuhan, pembungaan dan pemasakan buah sehingga dapat dipanen sekaligus, rendemen beras tinggi dan mutunya seragam. Di samping itu, penggunaan benih bersertifikat mampu meningkatkan hasil panen 5-15% persen per hektar. Hal ini sesuai dengan fakta di lapang, bahwa hasil produksi yang didapatkan oleh petani pengguna benih bersertifikat lebih besar dibandingkan dengan petani pengguna benih tidak bersertifikat. Sedangkan penggunaan benih tidak bersertifikat dalam masa budidayanya rentan terserang hama penyakit, serta banyaknya gulma karena benih tersebut belum terjamin mutunya.

5.2.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisish antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2006). Besarnya pendapatan usahatani bergantung pada tinggi rendahnya penerimaan dan biaya total usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani padi dari petani pengguna benih bersertifikat dan petani pengguna benih tidak bersertifikat dapat dilihat pada Tabel 17. sebagai berikut:

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Per Ha Usahatani Padi Petani Pengguna Benih Bersertifikat dan Petani Pengguna Benih Tidak Bersertifikat Musim Hujan 2013

Uraian	Pendapatan Petani Padi	
	Pengguna Benih Bersertifikat	Pengguna Benih Tidak Bersertifikat
Penerimaan (Rp)	Rp20.370.708	Rp 16.180.824
Biaya Total (Rp)	Rp 6.833.195	Rp 6.930.455
Pendapatan (Rp)	Rp 13.487.514	Rp 9.332.869

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan tabel 17. di atas, rata-rata pendapatan usahatani padi per ha yang diperoleh petani pengguna benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani pengguna benih tidak bersertifikat. Rata-rata pendapatan usahatani dari petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 13.487.514/ha, sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 9.332.869/ha. Perbedaan pendapatan yang dihasilkan ini dipengaruhi oleh perbedaan biaya total yang dikeluarkan baik dari petani yang menggunakan benih bersertifikat maupun petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Meskipun biaya total usahatani yang dikeluarkan oleh petani padi yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat, penerimaan yang didapatkan oleh petani pengguna benih bersertifikat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan dari petani pengguna benih tidak bersertifikat. Sehingga hal ini menimbulkan adanya perbedaan rata-rata antara kedua kelompok petani di Kelurahan Tasikmadu.

5.2.4 Uji Beda Rata-Rata

Perbandingan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat dapat diketahui menggunakan analisis uji beda rata-rata. Petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat dapat dikatakan tidak memiliki hubungan, karena memiliki perbedaan perlakuan pada usahatannya yakni menggunakan dan tidak menggunakan benih bersertifikat. Perbandingan pendapatan yang bersifat dua arah (menggunakan dan tidak menggunakan) dilakukan uji dua sampel yang tidak berhubungan (*Independent Sample T Test*). Uji T (*Independent Sample T Test*) dilakukan setelah dilakukan uji kesamaan varian dengan F Test (*Levene's Test*), dengan hipotesis H_0 merupakan kedua varian (petani pengguna benih bersertifikat dan petani pengguna benih tidak bersertifikat) sama dan H_1 jika kedua varian adalah berbeda. Kriteria pengujian pada uji F yaitu H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Setelah mengetahui varian sama atau berbeda, selanjutnya dilakukan Uji T dengan hipotesis H_0 tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Sedangkan H_1 terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, sedangkan H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$.

Hasil uji *Independent Sample T* dari pendapatan petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat dapat dilihat pada lampiran 20. Berdasarkan data pada lampiran 20. dapat dilihat bahwa ρ -value (sig.) dari uji Levene's (0,029) $<$ nilai α (0,05), hal ini menandakan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok adalah berbeda. Untuk varian berbeda. Maka Uji T menggunakan *equal variances not assumed* (diasumsikan kedua varian berbeda). Berdasarkan pada lampiran 20. didapat nilai t_{hitung} sebesar 8,917 sedangkan nilai t_{tabel} 2,0076 (df = 51 dengan $\alpha = 0,05$). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai t_{hitung} (9,975) terletak di luar nilai t_{tabel} -2,007 dan t_{tabel} +2,007 dengan tingkat signifikan 0,000 sehingga tolak H_0 dan terima H_1 .

Hasil Uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Rata-rata pendapatan usahatani petani padi yang menggunakan benih bersertifikat ialah Rp 13.487.514/Ha. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat ialah Rp 9.332.869/Ha. Sehingga selisih perbedaan pendapatan antara petani padi yang menggunakan benih bersertifikat dan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 4.154.645/Ha.

Perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh tingkat produksi padi yang berbeda antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat, sehingga perbedaan produksi padi yang diterima menimbulkan adanya perbedaan pendapatan antara petani padi yang

menggunakan benih bersertifikat dengan petani padi yang menggunakan benih tidak bersertifikat.

5.3 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Padi Dalam Menggunakan Benih Bersertifikat

5.3.1 Uji Analisis Logit

Analisis regresi logistik merupakan salah satu jenis analisis yang digunakan untuk memprediksi hubungan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yakni faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan benih bersertifikat, dan analisis ini digunakan untuk menguji variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Variabel independen yang digunakan yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman usahatani (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya (X_5). Sedangkan untuk *dummy variable* yakni 1 untuk petani yang menggunakan benih bersertifikat dan 0 untuk petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat.

1. Uji G

Uji G digunakan untuk melihat apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model dengan melihat χ^2 hitung. Jika nilai χ^2 hitung lebih besar dari nilai χ^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model atau dengan kata lain Uji G digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari suatu model. Hasil analisis dari Uji G berdasarkan *Omnibus Tests of Model Coefficients* dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

Tabel 18. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	95.480	5	.000
	Block	95.480	5	.000
	Model	95.480	5	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 18. di atas menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung sebesar 95,480 lebih besar dari nilai χ^2 tabel sebesar 11,070 (df=5 dan $\alpha=0,05$) dan nilai sig yakni 0,000 ($< 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan model dapat menjelaskan atau

memprediksi pengaruh dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya terhadap keputusan penggunaan benih bersertifikat oleh petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya terhadap keputusan penggunaan benih bersertifikat oleh petani dapat dimasukkan ke dalam model.

2. Uji “Log Likelihood”

Uji *Log Likelihood* digunakan untuk menilai keseluruhan model. Apabila nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 0 lebih besar dari nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 1, dapat disimpulkan bahwa model tersebut baik. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 0 lebih kecil dari nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 1, dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak baik.

Hasil uji *Log Likelihood* berdasarkan *Iteration History*^{a,b,c} dan *Model Summary* dapat dilihat pada lampiran 21. Bila dilihat pada lampiran 21, nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 0 dan pada *block number* = 1. Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 0 adalah 117,265. Nilai ini lebih besar dari nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 1 yaitu 25,794, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi logit tersebut baik atau dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel parameter terhadap variabel keputusan menggunakan benih padi bersertifikat

3. *Goodness of Fit* (R^2)

Goodness of Fit (R^2) dalam regresi logistik digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai yang dinyatakan dengan presentase perubahan variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model logit. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar presentase variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan variabel tidak bebas yaitu keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat. Dimana (R^2) dapat diketahui dari nilai *nagelkerke R square*.

Pada lampiran 21. dapat diketahui bahwa nilai *nagelkerke R square* sebesar 0,900. Hal ini dapat diartikan bahwa 90% variabel dependen pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat dapat dijelaskan oleh model yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,100 atau 10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Nilai *nagelkerke R square* atau R^2 pada penelitian ini sebesar 0,900 atau 90% dianggap baik untuk sebuah penelitian karena telah melebihi 50% variabel X mampu mempengaruhi variabel Y.

4. Uji Wald dan Uji Signifikansi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat. Uji wald dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df)=1 dan tingkat signifikansi (α)=0,05 dengan taraf kepercayaan 95% yakni 3,841. Apabila nilai statistik wald $> \chi^2$, maka faktor tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat dan apabila nilai statistik wald $< \chi^2$, maka faktor tersebut tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat. Di samping itu, juga dapat dilakukan pengujian signifikansi dengan membandingkan nilai signifikansi taraf α yang dipilih yakni sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan variabel bebas tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas tersebut benar-benar tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas.

Hasil Uji Wald dan Uji Signifikansi dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 19. sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Uji Wald dan Uji Signifikansi

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
Umur	.242	.140	2.991	1	.084	1.273
Pendidikan	-2.421	1.363	3.152	1	.076	.089
Pengalaman	-.101	.091	1.235	1	.266	.904
Luas Lahan	-6.982	2.851	5.997	1	.014	.001
Pendapatan	.000	.000	8.335	1	.004	1.000
Constant	-24.831	9.032	7.558	1	.006	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 19. di atas dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki nilai Wald lebih besar dari 3,841 dan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yakni variabel luas lahan dengan nilai Wald 5,997 dan nilai signifikansi 0,014, serta variabel pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya dengan nilai Wald 8,335 dan nilai signifikansi 0,004. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman usahatani, tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat, karena nilai Wald dari masing-masing variabel lebih kecil dari 3,841 dan nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05.

Besarnya probabilitas dalam menggunakan benih bersertifikat dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- Untuk besarnya exponent (B) X_1 yaitu 1,273. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin bertambahnya umur petani, probabilitas untuk menggunakan benih bersertifikat 1,273 kali lebih besar dari peluang penggunaan benih tidak bersertifikat.
- Untuk besarnya exponent (B) X_2 yaitu 0,089. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, probabilitas untuk menggunakan benih bersertifikat 0,089 kali lebih kecil dari peluang penggunaan benih tidak bersertifikat karena nilai koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik antara variabel tingkat pendidikan dengan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat.
- Untuk besarnya exponent (B) X_3 yaitu 0,904. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin lama pengalaman usahatani dari petani padi, probabilitas untuk menggunakan benih padi bersertifikat 0,904 kali lebih kecil dari peluang penggunaan benih tidak bersertifikat karena nilai koefisien regresi yang

bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik antara variabel pengalaman usahatani dengan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat.

- d. Untuk besarnya exponent (B) X_4 yaitu 0,001. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani padi, probabilitas untuk menggunakan benih padi bersertifikat 0,001 kali lebih kecil dari peluang penggunaan benih tidak bersertifikat karena nilai koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan berbanding terbalik antara variabel luas lahan dengan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat.
- e. Untuk besarnya exponent (B) X_5 yaitu 1,000. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh petani padi, probabilitas untuk menggunakan benih padi bersertifikat 1,000 kali lebih besar dari peluang penggunaan benih tidak bersertifikat.

Untuk persamaan model ini adalah:

$$Y = -24,831 + 0,242 X_1 - 2,421 X_2 - 0,101X_3 - 6,982X_4 + 0,000X_5$$

5.3.2 Interpretasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Padi Dalam Menggunakan Benih Bersertifikat

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini antara lain umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman usahatani (X_3), luas lahan (X_4), dan pendapatan usahatani musim tanam sebelumnya (X_5) sebagai variabel independen, sedangkan keputusan petani terhadap penggunaan benih (Y) sebagai variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, hasil persamaan model yang didapatkan yakni sebagai berikut:

$$Y = -24,831 + 0,242 X_1 - 2,421 X_2 - 0,101X_3 - 6,982X_4 + 0,000X_5$$

Model regresi di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa tanda negatif pada koefisien variabel yang artinya peningkatan nilai variabel di atas menyebabkan probabilitas pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat akan semakin kecil. Untuk lebih jelasnya

mengenai peluang atau pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen yakni sebagai berikut:

1. Umur (X_1)

Nilai Wald pada variabel umur sebesar 2,991 lebih kecil dari nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel umur tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan penggunaan benih bersertifikat oleh petani padi. Nilai signifikansi variabel umur adalah 0.084 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel umur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan penggunaan benih.

Soekartawi (2005) mengemukakan bahwa semakin muda petani biasanya memiliki semangat ingin tahu, sehingga mereka lebih cepat dalam melakukan adopsi inovasi. Hal ini tidak sesuai dengan fakta di lapang yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan umur petani padi terhadap pengambilan keputusan petani. Karena petani muda maupun petani tua di daerah penelitian, masih memiliki semangat untuk mencari informasi yang berkaitan dengan usahataniya. Sehingga tidak menutup kemungkinan baik petani muda maupun petani tua untuk mengadopsi atau menggunakan benih bersertifikat.

2. Tingkat Pendidikan (X_2)

Nilai Wald pada variabel tingkat pendidikan sebesar 3,152 lebih kecil dari nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan penggunaan benih bersertifikat oleh petani padi. Nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan adalah 0.076, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan penggunaan benih. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden, sebagian besar hanya sebatas Sekolah Dasar (SD).

Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa pendidikan adalah sarana belajar dalam menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Pendidikan dapat menciptakan suatu dorongan agar mental untuk menerima inovasi yang menguntungkan dan

dapat diciptakan. Di samping itu, Soekartawi (2005) mengemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan lebih cepat untuk melaksanakan adopsi inovasi dari pada mereka yang berpendidikan rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tanda negatif pada koefisien variabel tingkat pendidikan, menunjukkan adanya ketidaksesuaian teori yang telah diungkapkan oleh Soekartawi dengan keadaan di daerah penelitian. Tanda negatif pada koefisien variabel tingkat pendidikan menandakan bahwa peningkatan nilai variabel tingkat pendidikan akan menyebabkan probabilitas pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat akan semakin kecil, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani padi maka peluang untuk mengadopsi benih padi bersertifikat akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, menggarap lahan yang lebih luas dibandingkan petani dengan lahan yang lebih sempit. Dimana petani dengan lahan yang luas pada daerah penelitian, lebih memilih untuk menggunakan benih tidak bersertifikat. Sehingga hal ini menyebabkan tanda koefisien variabel pendidikan bertanda negatif, yang berarti bahwa semakin tingginya pendidikan maka peluang untuk menggunakan benih bersertifikat semakin kecil.

3. Pengalaman usahatani (X_3)

Nilai Wald pada variabel pengalaman usahatani sebesar 1,235 lebih kecil dari nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel pengalaman usahatani tidak mampu menjelaskan pengambilan keputusan penggunaan benih bersertifikat oleh petani padi. Nilai signifikansi variabel pengalaman usahatani adalah 0.266 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman usahatani tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan penggunaan benih.

Djamali (2000) mengemukakan bahwa pengalaman merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam pengambilan keputusan. Pengalaman memberikan petunjuk-petunjuk untuk membantu memberikan jawaban atas pertanyaan “apa” yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Hal ini tidak sesuai dengan fakta di lapang yang menunjukkan tidak adanya pengaruh nyata pada variabel pengalaman dalam pengambilan keputusan penggunaan benih. Karena pada daerah

penelitian, petani responden telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan usahatannya. Di mana petani yang memiliki pengalaman usahatani cukup lama, lebih memilih untuk mempertahankan kebiasaan mereka dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan usahatannya.

Pada umumnya, kebiasaan bertani yang selalu petani responden terapkan dalam kegiatan usahatannya, merupakan kebiasaan yang telah diajarkan oleh orang tua mereka. Karena profesi menjadi petani telah mereka lakukan sejak masih berusia remaja. Sehingga ketika terdapat inovasi maupun teknologi baru yang diperkenalkan, petani lebih memilih untuk menggunakan kebiasaan lama yang telah mereka dapatkan sejak kecil dalam melakukan kegiatan usahatani.

Semakin lama pengalaman berusahatani berusahatani yang dimiliki petani, maka semakin kuat pula dalam mempertahankan kebiasaan dan cara-cara lama yang sudah dilakukan secara turun temurun. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya merubah kebiasaan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat untuk kemudian beralih menggunakan benih bersertifikat.

4. Luas lahan (X_4)

Nilai Wald pada variabel luas lahan sebesar 5,997 lebih besar dari nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel luas lahan mampu menjelaskan pengambilan keputusan penggunaan benih bersertifikat oleh petani padi. Nilai signifikansi variabel luas lahan 0,014 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan penggunaan benih.

Tanda negatif pada koefisien variabel luas lahan menandakan bahwa peningkatan nilai variabel luas lahan akan menyebabkan probabilitas pengambilan keputusan petani padi dalam menggunakan benih bersertifikat akan semakin kecil, yang berarti bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani padi maka peluang untuk mengadopsi benih padi bersertifikat akan semakin kecil. Hal ini berbeda dengan pendapat Soekartawi (1988) yang menyebutkan bahwa luas lahan selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Umumnya petani yang memiliki lahan luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibanding petani berlahan sempit. Hal ini berkaitan dengan pengambilan resiko. Petani berlahan

luas lebih berani menanggung resiko apabila mengalami kegagalan, mereka tetap mampu mencukupi kebutuhan keluarganya.

Tanda negatif pada koefisien variabel luas lahan dipengaruhi oleh biaya benih bersertifikat yang lebih mahal dibandingkan jika menggunakan benih buatan sendiri. Dengan menggunakan benih tidak bersertifikat, mampu menekan biaya benih yang akan dikeluarkan. Karena luasnya lahan yang mereka miliki, membutuhkan jumlah benih yang lebih banyak untuk digunakan. Berbeda halnya dengan petani yang berlahan sempit, mereka lebih memilih untuk menggunakan benih bersertifikat dibandingkan dengan benih buatan sendiri dengan alasan lebih praktis dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membuatnya. Di samping itu, sebagian besar petani berlahan luas pada daerah penelitian beranggapan bahwa dengan menggunakan benih bersertifikat maupun menggunakan benih tidak bersertifikat, hasil produksi yang didapatkan sama saja dalam hal kualitas maupun kuantitas. Sehingga petani berlahan luas, lebih memilih untuk menggunakan benih tidak bersertifikat.

5. Pendapatan Usahatani Musim Tanam Sebelumnya (X_5)

Nilai Wald pada variabel pendapatan usahatani sebesar 8,335 lebih besar dari nilai χ^2_{tabel} pada df 1 (3,841) dan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel pendapatan usahatani mampu menjelaskan pengambilan keputusan penggunaan benih bersertifikat oleh petani padi. Nilai signifikansi variabel pendapatan usahatani 0.000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan usahatani memiliki pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan penggunaan benih.

Soekartawi (1988) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani yang tinggi seringkali memiliki hubungan dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan dalam difusi inovasi pertanian menyebabkan pendapatan petani lebih tinggi yang selanjutnya akan mengembalikan investasi capital untuk adopsi inovasi selanjutnya. Sebaliknya, petani yang berpenghasilan rendah akan lambat dalam melakukan difusi inovasi. Pada daerah penelitian, pendapatan usahatani akan berpengaruh pada pengambilan keputusan usahatani pada musim tanam selanjutnya. Pendapatan usahatani akan digunakan kembali sebagai modal serta pertimbangan pengambilan

keputusandalam usahatani musim tanam selanjutnya. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh petani, petani tidak akan ragu untuk menggunakan benih bersertifikat meskipun biaya yang harus dikeluarkan relatif lebih mahal. Begitu pula sebaliknya, petani dengan penghasilan relatif lebih rendah akan berpikir dua kali untuk menggunakan benih bersertifikat, karena biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin meningkat. Sehingga ketika pendapatan petani rendah, maka petani lebih memilih untuk menggunakan benih tidak bersertifikat yang didapat dari hasil seleksi benih saat musim tanam sebelumnya. Sehingga mampu menekan biaya produksi dalam pengeluaran benih padi.

